

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Relawan adalah sebutan bagi mereka yang rela meluangkan waktu, tenaga, materi, serta pikirannya untuk membantu sesama. Sama halnya dengan pengertian relawan menurut Musick (2008) adalah seseorang yang menyumbangkan waktu, tenaga, dan talentanya untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat tanpa mengambil keuntungan finansial atas sumbangannya tersebut. Relawan berbeda dengan pekerja berbayar (karyawan) meskipun keduanya merupakan tenaga kerja pada sebuah organisasi. Relawan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasi karena pelayanannya lebih berbasis pada nilai di bandingkan dengan pekerja berbayar (Cuskelly, dkk., 1998). Jadi relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secarasukarela dan ikhlas.

Hal ini sejalan dengan hakikat manusia yang menjadi makhluk sosial atau bisa juga disebut dengan makhluk yang membutuhkan peran manusia yang lain dalam keberlangsungan hidupnya, didalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 pun dijelaskan "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaannya (Kementrian Agama RI, 2013). Ayat ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai suatu keterkaitan, manusia tidak dapat hidup sendirian diatas muka bumi ini, dan juga memerlukan uluran tangan dari orang lain. Relawan itu bertujuan untuk dapat saling bersimpati maupun berempati kepada sesama.

Dunia kerelawanan khususnya di kota Palembang mempunyai banyak wadah yakni berbagai lembaga kemanusiaan salah satunya yaitu "Sinergi Sriwijaya Peduli". Relawan di lembaga ini telah banyak bergerak di bidang kemanusiaan sejak

tahun 2016 dan telah memiliki berbagai macam program kerja seperti, ruang yatim cerdas, *Free Food Car*, wakaf sumur bor santri, peduli lansia, sekolah pinggiran sriwijaya, Beasiswa Generasi Harapan (BGH) dan masih banyak lagi program lainnya. Program kerja yang dilaksanakan sebelumnya sudah di observasi terlebih dahulu oleh para relawan agar proker yang akan di laksanakan tepat sasaran, seperti contohnya wakaf sumur bor, program kerja tersebut sebelum di laksanakan, para relawan melakukan pengamatan terlebih dahulu ke tempat-tempat yang sedang mengalami krisis air bersih seperti pondok pesantren, setelah mendapatkan tempat yang akan menjadi program kerja, baru lah tim dari relawan dari Sinergi Sriwijaya Peduli akan memberikan bantuan sumur bor tersebut.

Menjadi seorang relawan bukanlah hal yang mudah, karena untuk mengklaim seseorang menjadi relawan harus mampu meninggalkan atau mengorbankan sanak saudara, keluarga serta pekerjaannya untuk mendedikasikan dirinya demi kemanusiaan dan juga seseorang yang mau menjadi relawan harus dapat melewati atau pun menyelesaikan masa pelatihan pendidikan dasar (diksar) atau pelatihan-pelatihan kerelawanan yang mana hal ini sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran. Sebagai bentuk pembuktian seseorang untuk menjadi relawan yang tangguh dan siap sedia kapan pun saat dunia membutuhkannya. Dari hal ini kebanyakan orang tidak dapat menyanggupi dirinya untuk berkonsistensi dalam dunia kerelawanan secara berkesinambungan, karena kerelawanan itu menuntut individu untuk dapat menyampingkan kesibukan pribadi, maka dari itu, seorang relawan haruslah dapat menyelesaikan urusan pribadinya terlebih dahulu.

Dari penjelasan tentang relawan yang merelakan dirinya akan waktu dan materil untuk dunia kerelawanan sedikit berbanding terbalik dengan apa yang ada dilapangan, karena kebanyakan relawan masih terlalu banyak yang belum bisa mendedikasikan dirinya seperti penjelasan atau arti dari relawan

itu sendiri yang dapat merelakan waktu, tenaga dan materil. Karena kebanyakan relawan yang ada dari kalangan mahasiswa yang notabennya orang yang belum dapat membagi waktu secara penuh, karena saat program kerelawanan akan dilakukan banyak para relawan yang mempunyai alasan perkuliahan. Sama halnya dengan penjelasan dari Adit (2020) Saat ini banyak mahasiswa yang mengalokasikan sebagaimana waktunya bukan hanya diperkuliahan saja, namun banyak juga yang mencari suatu kegiatan positif seperti kerelawanan, dari hal iniah sering kali mahasiswa yang menjadi relawan terkendala dengan pembagian waktu yang kurang seimbang yang mengakibatkan terbengkalainya suatu kegiatan ataupun program kerelawanan itu sendiri (kompas.com).

Dalam hal ini pun saat menjadi seorang relawan juga memiliki kepuasan tersendiri setelah orang tersebut melakukan bakti sosial terhadap manusia yang lainnya, bukan tentang apa yang dapat di berikan tetapi bagaimana seorang relawan dapat berguna bagi sesama, dengan begitu seorang relawan pun memahami makna dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa, relawan memiliki kecerdasan untuk menilai tindakan atau makna hidup atau lebih dikenal dengan kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelegency quotient* dan *emotional quotient*.

Menurut Munandar (2001) kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan

pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Ada pun di dalam (Agustian, 2001) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid/integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Dalam ajaran agama Islam hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) seperti rendah hati (tawadhu), ketulusan (ikhlas), konsisten (istiqomah), berserah diri (tawakal), integrasi dan penyempurnaan (ihsan), totalitas (kaffah), dan keseimbangan (tawazun), merupakan bagian dari akhlakul karimah. Jadi, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai kehidupan dari berbagai aspek.

Kecerdasan spiritual pada diri relawan apabila dikembangkan, maka mereka akan memahami hakikat hidup, untuk apa dan bagaimana menjalani hidup dan akhirnya mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan adalah kemampuan yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi. Setiap relawan mempunyai kecerdasan spiritualnya masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dari setiap individu relawan itu berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli, di dapatkan tiga subjek yang merupakan relawan satu bahu yang menjadi anggota di sana. Ketiga subjek ini mempunyai kesibukan yang berbeda-beda yang pertama seorang relawan yang berkuliah di Universitas Negeri di

Sumatera Selatan, subjek kedua seorang relawan yang berkuliah sambil bekerja di salah satu kedai kopi, dan subjek terakhir seorang relawan yang bekerja sebagai Kepala Sekolah di PAUD, ada pun penjelasan lebih lanjut dari ketiga subjek sebagai berikut:

Subjek pertama berinisial "APJ", ia seorang relawan di lembaga tersebut yang telah mendedikasikan dirinya menjadi relawan dari tahun 2018 awal hingga sekarang, subjek berkuliah di salah satu Universitas di Palembang, waktu pertama kali berjumpa dengan subjek, "APJ" memakai baju berwarna hijau lumut bertulisan TUTOR Ruang Yatim Cerdas, dipadukan kemeja panjang kotak-kotak dengan variasi warna hitam dan maroon, serta celana jeans panjang hitam, berikut ungkapan dari "APJ" saat ditanya mengapa ingin menjadi seorang relawan:

*"Karena kakak ingin mengabdikan diri, eee... di dunia sosial kemanusiaan, terutama ee... karena semangat ee... hidup kakak yang ingin menjadi seorang, ee... pribadi mata air seperti itu. Jadi, filosofi hidup menjadi mata air itu bagaimana kita bisa bermanfaat bagi orang sekitar, orang banyak dengan apa yang kita punya jadi kakak berusaha menjadi pribadi yang seperti itu. Itu sih". (wawancara tanggal 29 Juli 2021)*

Subjek kedua yang berinisial "MFH", ia seorang relawan yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Palembang, ia juga bekerja sebagai seorang barista di kedai kopi, subjek juga menjadi relawan di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli dan bergabung di sana sejak tahun 2019, saat bertemu dengan subjek di pertemuan pertama ia memakai baju kaos lengan pendek berwarna biru tua (dongker) bertulisan HADIAH QURBAN dan memakai celana jeans berwarna biru, berikut ungkapan dari "MFH" saat diberi pertanyaan mengapa ia sebagai mahasiswa dan bekerja tetap ingin menjadi seorang relawan juga, dan bagaimana ia membagi waktunya sebagai mahasiswa, bekerja, dan untuk keluarganya :

*"Eee.. yang pertama ya. Sebenarnya ee... awalnya itu seneng be karena ikut dunia sosial, membantu orang lain, definisi awalnya. Tapi ketika masuk dalam kerelawan bener-bener relawan semakin tau dan semakin memaknai secara luas bahwasannya kita itu memang hidup secara sosial artinya kita hidup saling peduli sesama manusia apa lagi banyak orang-orang yang membutuhkan tenaga kemudian butuh bantuan kita, sebagai relawan. Anak-anak muda ya terutama yang masih punya tenaga yang masih punya kemampuan untuk saling menolong. Ee... kenapa tidak untuk saling membantu karena indahnya dunia itu saling membantu dan saling menolong".*

*"Kalo ee... menurut saya satu kunci sih sebenarnya kemauan, ee.. kalo untuk masalah waktu. Yang pertama kalo untuk kuliahkan ee.. bisa dibagi pagi sampai siang kemudian siang itukan kerja sampe sore lah pun kalo dihari libur kan ee.. biasanya program-program kegiatan relawan itukan dihari libur. Dihari-hari libur itulah kita berkontribusi untuk bantu relawan pun kalo nanti tidak bisa dalam bentuk ee.. fisik kita bisa melalui media sosial, segala macem. Masih banyak kontribusi yang bisa dibantu. Untuk keluarga, untuk keluarga sendiri, malamkan waktu istirahat dirumah, ee.. malam itu ya nikmati untuk ngobrol sama orang tua, sama adik, sama kakak, segala macem. Berinteraksi, ya saling menyampaikan apa yang dilakukan hari ini, apa yang sudah dilakukan kemarin, dan sebagainya".*  
(wawancara tanggal 29 Juli 2021)

Subjek ketiga berinisial "SSR" saat wawancara pertama subjek mengenakan hijab dan celana dasar panjang berwarna abu-abu, baju kaos merah dipadukan dengan kemeja kotak-kota berwarna putih dan abu-abu serta tas merah dibahunya. Berikut pernyataan subjek ketika diberi pertanyaan mengapa ia tetap ingin menjadi relawan padahal ia telah memiliki pekerjaan yang tetap:

*"Nah, jadi ee.. pas bekerja inikan dari senin sampai jum'at. Ngajar kan dari pagi sampeke sore nah terus, mikir kan*

*ai kayaknyo cari kesibukkan selain ngajar karena ngajar itukan ee...samo bae kayak sekolahkan kalo kayak aku di apa... di kampus itukan selalu ikut organisasi dan lain-lain itu tu sangat ee.. passion aku loh. Passion aku selain mengerjakan kegiatan yang biasa nah... jadi ee.. direlawan inilah. Apa lagi sangat bermanfaat ketika ee... pasca kampus. Di relawan itu, jadinya bisa mengekspresikan apa yang aku bisa dan lain-lain. Dan juga khususnya disini ee.. anak-anaknya sangat excited dengan kedatangan kita kayak itu. Adapun alasan saya menjadi relawan walaupun saya sudah bekerja tetap saat ini menjadi guru itu ee... sekarang ini kan saya mau cari dua. Nah, yang pertama itu cari uang tentunya kan kalau sudah dewasa gini (sambil tertawa) cari uang itu lah dengan keprofesionalan saya sebagai guru nah, walaupun dapat pahala juga sih ngajar itu kan profesional dapat gaji. Nah, yang kedua itu cari pahala. Nah, itulah kenapa ee... itulah kenapa ee... saya ikut direlawan ini karena direlawan itu saya bisa profesional dalam platform relawan jadi tanpa imbalan kayak itu. Jadi, emang bener-bener cari pahala bener yang tidak dapat imbalan apapun". (wawancara tanggal 01 Agustus 2021)*

Berdasarkan penjelasan dari ketiga subjek di atas yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji fenomena ini. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh ketiga subjek, setiap subjek mempunyai pemahaman dan pemaknaan atas tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka jalani. Hal inilah yang menunjukkan bahwa ketiga subjek mempunyai kecerdasan spiritual dengan pemahaman masing-masing. Dari hal ini lah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kecerdasan spiritual Pada seorang relawan. Melalui tulisan ini pula, peneliti menuangkannya dalam kajian penelitian yang berjudul "Kecerdasan Spiritual pada Relawan Satu Bahu di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli".

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimana kecerdasan spiritual yang ada pada diri relawan Satu Bahu di lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan Kecerdasan Spiritual yang ada pada diri Relawan Satu Bahu di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian dibidang Psikologi secara umum dan khususnya dapat menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan Kecerdasan Spiritual.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.
- 2) Institusi  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan khazanah pengetahuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kecerdasan

Spiritual pada Relawan Satu Bahu di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli dengan tema yang lebih menarik.

#### **1.4 Keaslian Penelitian**

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian, Penelitian pertama yang diteliti oleh Oktaviani dan Diah (2013) yang berjudul hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi, dengan kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Malang.

Penelitian yang kedua diteliti oleh Wahyuningsih dan Suparmi (2020) yang berjudul Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial dan Efikasi Diri Relawan GACA di Lingkungan PWA Provinsi Jawa Tengah, dengan kesimpulan bahwa Fenomena relawan GACA digambarkan dalam beberapa aspek antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan efikasi diri. Aspek tersebut harus dimiliki oleh seorang relawan agar dapat memecahkan masalah dengan baik, berkomunikasi dengan baik dan menghadapi segala permasalahan dengan baik pula.

Penelitian yang ketiga diteliti oleh Fajri (2018) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Al-Khoiriyah Banyuasin, dengan kesimpulan dari penelitiannya yaitu ada Pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah Banyuasin. Semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ada pada siswa.

Dilihat dari ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya hal positif yang didapatkan saat meneliti kecerdasan spiritual, hal ini yang membuat peneliti bertambah yakin pada penelitian yang akan dilakukan dengan harapan mendapatkan hasil yang baik pula sama seperti penelitian sebelumnya, dan juga perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu yang sangatlah jelas dilihat dari subjek yang diteliti yaitu relawan Satu Bahu yang berada di bawah naungan Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli, dan juga tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kota Palembang, serta ingin menjawab pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana kecerdasan spiritual yang ada pada diri relawan Satu Bahu di lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli.

